

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kebudayaan Dan Tradisi

1. Pengertian Kebudayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kebudayaan adalah hasil kegiatan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat-istiadat.¹ Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *Buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi*, yang berarti “budi” atau “akal”.² Seperti yang telah diketahui bahwa, budi adalah suatu ekspresi yang berkaitan dengan nilai-nilai kebaikan dalam diri manusia, dan akal merupakan suatu daya manusia untuk memahami sesuatu. Kebudayaan adalah kumpulan tindakan bermakna dari suatu individu, kelompok dan masyarakat.³

Berikut ada beberapa pandangan para ahli mengenai kebudayaan:

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi ke-3 (Jakarta: Balai Kota Pustaka, 2000), 169.

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2004), 9.

³D.A & John. D.Woodbridge Carson, *Allah dan Kebudayaan* (Surabaya: Momentum, 2002), 8.

- a. Menurut Suwardi Endraswara, “kata kebudayaan berasal dari terjemahan kata *kultur*. Kata *kultur* dalam bahasa Latin *cultura* yang berarti mengelolah, memelihara, dan mengerjakan.⁴
- b. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem hasil karya manusia, gagasan, dan tindakan dalam kehidupan manusia yang dijadikan sebagai milik diri sendiri dengan belajar.⁵
- c. Edward B. Taylor, memahami kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks, terdiri dari kepercayaan, pengetahuan, kesenian, moral, hukum adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.⁶
- d. Menurut Luzbetak, kebudayaan sebagai *design for living*, sebuah sistem yang terintegrasi untuk mengatur hidup manusia yang terdiri atas perangkat simbol dan arti. Selain itu kebudayaan bersifat kontekstual serta mengandung makna publik sebab diterima oleh semua pelaku kebudayaan di sekitar lingkungan sosial mereka.⁷
- e. Clifford Geertz mengemukakan secara lengkap budaya didefinisikan sebagai berikut: 1) suatu sistem ketertiban dari makna dan simbol-simbol, yang dengan arti dan simbol tersebut setiap orang mampu menginterpretasikan duniannya, mengekspresikan keadaan, serta memberi komentar; 2)

⁴Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Kebudayaan Epistemologi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 20.

⁵Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 25.

⁶Ibid., 26.

⁷Ibid., 26.

mentransmisikan (penyebaran) sebuah makna secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbol, yang melalui bentuk-bentuk tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan; 3) suatu peralatan simbolis bagi pengontrol perilaku; 4) oleh karena itu kebudayaan adalah suatu sistem simbol, maka dari itu kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi. Bahasa simbolis dari kebudayaan adalah publik. Geertz melihat kebudayaan sebagai sebuah teks yang terdiri dari pola makna yang tersusun begitu rapi, oleh sebab itu perlu ditafsir dan dicari maknanya.⁸

Kebudayaan mencakup semua hal yang dapat dipelajari dan ditemukan oleh manusia termasuk ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan serta kemampuan-kemampuan⁹

Pengakuan Gereja Toraja berbudaya merupakan tugas dari Allah untuk mengelolah dan menguasai alam untuk kehidupan kebutuhan jasmani dan rohani (Kej.1:26-28). Manusia dianugerahkan akal budi sehingga dimampukan untuk mengelolah, memelihara, memanfaatkan serta mempertanggung jawabkan kemungkinan yang terjadi dalam dunia ini.

Maka dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan berbagai ekspresi manusia melalui karya dan nilai yang kemudian dilakukan secara terus menerus dalam suatu kelompok masyarakat. Kebudayaan sangat erat kaitannya dengan cara setiap manusia

⁸ Ibid., 27.

⁹Th. Kobong, *ALUK, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil* (Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 1992), 13-14.

bertindak dalam tatanan kehidupan mereka, baik secara individu, kelompok maupun dalam hidup bermasyarakat.

2. Pengertian Tradisi

Kamus besar bahasa Indonesia KBBI tradisi dipahami sebagai kebiasaan turun temurun yang bersumber dari nenek moyang dan masih dilakukan di dalam masyarakat yang dianggap bahwa kebiasaan- kebiasaan yang telah ada ialah yang paling baik dan benar.¹⁰ Tradisi merupakan sesuatu yang dilaksanakan oleh masyarakat dalam waktu yang lama. sehingga tradisi menjadi sebuah kebiasaan, dan kebiasaan tersebut berlangsung secara turun- temurun.¹¹ Dalam kamus antropologi tradisi merupakan kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berhubungan, dan mengandung segala sistem atau peraturan yang sudah tetap serta mengandung segala sistem budaya dari setiap kebudayaan untuk mengatur perilaku atau perbuatan manusia dalam kehidupan masyarakat.¹²

Tradisi sengaja diadakan sebagai media penghubung antara masa kini dan masa lalu, generasi sekarang dan generasi yang telah lewat, menjadi jembatan pengingat antara situasi kekinian dan peristiwa tempo dahulu. Dengan kata lain, tradisi merupakan jembatan ke nenek moyang (*bridging to the ancestor*). Keterkaitan dengan masa lalu bagi masyarakat sangatlah penting. Dalam keterkaitan tersebut berbagai hal

¹⁰KBBI, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1208.

¹¹Suprpto, *Dialektika Islam Dan Budaya Nusantara Dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi* (Jakarta: Prenada Media, 2020), 97-98.

¹²Ariyano & Sinegar Aminuddin, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 4.

dapat dipelajari dari masa lalu. Cara-cara kreatif dan pengalaman merupakan warisan berharga yang bisa dipelajari dalam menyelesaikan suatu masalah.¹³

Tradisi dapat juga diartikan sebagai kebiasaan yang turun temurun di dalam masyarakat dengan keadaannya yang luas, tradisi itu juga bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan sama karena tradisi bukan objek yang mati melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.¹⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan suatu warisan dari nenek moyang kepada generasi berikutnya dari masa lalu ke masa sekarang yang terus dipelihara dan dihidupi sebagai pedoman dalam kehidupan manusia sehingga kehidupan menjadi harmonis ketika dijalankan sesuai dengan aturan serta fungsinya.

B. Pemahaman mengenai *Rambu Tuka'* dan *Ma'rinding*

1. Rambu Tuka'

Secara umum suku Toraja membagi dua garis besar adat dan kebudayaan yaitu *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka*. *Rambu Solo'* merupakan keseluruhan upacara untuk orang mati.¹⁵ *Rambu Tuka'* (*rambu* ialah asap; *tuka'* ialah naik, kiasan suatu persembahan). Persembahan ini ditujukan kepada Tuhan (*Puang Matua*) dewa-dewa dan arwah (jiwa) para leluhur yang telah menjadi dewa (*membali Puang*). Upacara atau persembahan dilaksanakan dari pagi sampai tengah hari mulai dari

¹³Suprpto, *Dialektika Islam Dan Budaya Nusantara Dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi* (Jakarta: Prenada Media, 2020), 98.

¹⁴ Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi* (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), 3.

¹⁵Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 48.

persembahan persembahan *kapuran pangan, piong sanglampa* sampai kepada *Merok dan ma'bu'a*.¹⁶

- a. *Kapuran Pangan*, suatu upacara dengan menyajikan sirih pinang sambil memanjatkan sesuatu yang akan datang diadakan dengan korban-korban persembahan.
- b. *Piong sanglampa*, suatu upacara atau persembahan dengan membuat satu batang lemag dalam bambu kemudian disajikan disuatu tempat atau *padang/pematang/persimpangan* jalan sebagai simbol bahwa akan ada kegiatan yang dilaksanakan dalam waktu dekat melaksanakan korban persembahan.
- c. *Merok* merupakan upacara pemujaan dan persembahan bagi *Puang Matua* (sang Pencipta) sebagai upacara pemujaan yang tertinggi dimana korban persembahan berupa kerbau, Babi dan ayam.¹⁷ Kata *Merok* berasal dari kata *rok (rouk)*, menusuk dengan tombak, walaupun kerbau tidak dibunuh dengan tombak tetapi dengan sebilah parang panjang yang tajam, yang disebut *dualalan*.¹⁸

Ada tiga alasan pelaksanaan pesta tersebut diantaranya:

¹⁶Th. Kobong, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil* (Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 1992), 6.

¹⁷L.T. Tandilintin, *Toraja Dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yayasan Lepong Bulan (YALBU), 1980), 108.

¹⁸Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 55.

- a) Sebagai wadah untuk mengucapkan syukur kepada Allah atas segala berkat yang dinyatakan dalam kehidupan, seperti keberhasilan mengumpulkan harta kekayaan.
- b) Sebagai pengucapan syukur atas terlaksananya segala ritus yang menyangkut *Aluk Rambu Solo'*.
- c) Sebagai pengucapan syukur seorang budak yang berhasil melaksanakan *ma'talla'* (Membayar harga dirinya) atau *ma'tomakakai* (menjadi orang merdeka).¹⁹

Maka dapat disimpulkan bahwa *Rambu Tuka'* merupakan upacara persembahan syukur yang dilakukan oleh masyarakat kepada Allah Sang Pencipta.

2. *Ma'rinding*

Ma'rinding merupakan suatu tradisi yang sudah membudaya yang dilaksanakan dalam *Rambu Tuka'* seperti pengucapan syukur, pernikahan, *mangrara banua* tetapi ada orang meninggal maka keluarga atau *ampu sara'* Pelaksana kegiatan *Rambu Tuka'* harus datang ke rumah duka untuk *ma'rinding*. Dalam pelaksanaan *ma'rinding* kalimat yang disampaikan ialah *sae kan Ma'rinding belanna den tu sara'tuka'na laki pa na'tak, tah lao bang mo*" (kami datang *Ma'rinding* karena akan ada kegiatan sukacita yang akan kami laksanakan, kita pergi saja nanti) kalimat ini merupakan kalimat lepas yang disampaikan setiap orang yang datang *ma'rinding*. Kalimat ini ditujukan kepada orang yang telah meninggal. Dengan harapan bahwa kegiatan yang akan mereka laksanakan dapat berjalan dengan lancar. Orang yang

¹⁹ Ibid., 56.

melaksanakan *Ma'rinding* biasanya membawa persembahan berupa makanan (*Pa'Piong, Bo'bo'* yang berarti nasi, *Tuak* yang berarti *ballo'* Pangan yang berarti daun siri, buah pinang, kapur).

Tradisi *Ma'rinding* mempunyai dua tujuan, di antaranya: yang pertama saling menghargai, tujuan ini untuk menunjukkan rasa empati kepada orang yang berduka (*kasianggaran lan Tondok*); yang kedua meminta izin atau *messiman lako bombo'* (meminta izin kepada arwah), dalam hal ini *ampu sara' Rambu Tuka'* datang bermohon kepada orang yang sudah meninggal untuk diberi kelancaran dalam acara yang akan dilaksanakan. Karena jika tidak demikian, maka akan terjadi hal yang buruk dalam pelaksanaan setiap kegiatan *rambu tuka'* yang akan dilaksanakan.

C. Konsep Tentang Pemali

Pantangan larangan atau *pemali*, merupakan tradisi lisan, yang dimana aturannya bersifat tersirat yang diturunkan secara turun temurun dalam masyarakat. Pada umumnya, *pemali* ialah cerita ketakutan berupa tahayul yang dipakai untuk mendidik atau menasehati masyarakat untuk tidak melanggar aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini menjadikan *pemali* berkedudukan sebagai kontrol sosial yang mengatur sikap dan perilaku manusia dalam lingkungan masyarakat. Pemali juga merupakan sebuah ajaran khusus bagi masyarakat Toraja yang berisikan larangan-larangan terhadap perbuatan objek tertentu apabila dilanggar maka akan ada

konsekuensi seperti penyakit gagal panen, atau peristiwa-peristiwa yang buruk lainnya.²⁰

Pemali dalam ajaran *Aluk Todolo* di Toraja masih tetap terpelihara dan dilestarikan sebagai sebuah warisan budaya yang harus dilestarikan. *Pemali* (larangan) agama dan adat pada umumnya ialah etika baik dalam *Aluk Todolo* maupun kekristenan.²¹ Bagi orang Toraja *pemali* melakukan *Aluk Rambu Tuka'* kalau ada orang mati di atas rumah yang meninggal karena dalam pemahaman tentang *Aluk Rambu Solo'* ialah kegiatan yang menyangkut tentang sukacita atau ungkapan syukur. Oleh karena adanya *pemali* (larangan) maka masyarakat Toraja tidak boleh mencampur adukkan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Seperti halnya sebelum melaksanakan kegiatan *rambu tuka'* tetapi ada orang meninggal maka harus terlebih dahulu *ma'rinding* supaya kegiatan yang akan dilaksanakan bisa berjalan dengan baik karena *rambu solo'* ialah upacara mengenai kematian sedangkan yang akan dilaksanakannya ialah *rambu tuka'* atau sukacita. Dengan melaksanakan *Ma'rinding* maka yang melaksanakan kegiatan *rambu tuka'* tidak mendapatkan dampak buruk dari *Pemali* yang ada.

D. Teologi Kontekstual

²⁰Luther Balalembang, *Seni Sastra Toraja* (Malimbong, 2017), 131.

²¹Wahyuni, *Agama & Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya Dan Tradisi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2018), 178.

Kontekstualisasi merupakan segala proses atau upaya penghayatan pengkomunikasian dan penyampaian sesuatu konsep pada konsep udaya tertentu. Sedangkan teologi adalah ilm yang berbicara tentang Tuhan dan eksistenai-Nya dalam relasi sosial manusia. Untuk mengetahui secara mendalam, makna teologi kontekstual maka perlu mengetahui pendapat para tokoh seperti Y Tomatala, yang berpendapat bahwa Teologi Kontekstual adalah refleksi ideal dari setiap orang Kristen dalam konteks hidupnya atas Injil Yesus Kristus.²² Yaitu sebagaimana setiap orang Kristen yang percaya kepada Yesus Kristus merefleksikan teks Injil yang mereka dengarkan kedalam aspek kehidupan mereka, senada dengan itu Theodorus Kobog, berpendapat bahwa kontekstualisasi berlangsung dalam satu pergumulan rangkap bergumul dengan firman Allah (teks) dan dengan kebudayaan konteks.²³ Bahkan ia menitikberatkan bahwa posisi firman sebagai kebenaran dalam berkontekstualisasi.²⁴ Stephen B. Bevans juga berpendapat bahwa kontekstualisasi teologi yakni upaya untuk memahami iman Kristen dipandang dari segi suatu konteks budaya tertentu.²⁵ Oleh karena itu ketiga ahli tersebut dalam pandangan mereka saling mendukung maka dalam berteologi kontekstual sendiri diperlukan kehati-hatian untuk dapat terus memberitakan isi kebenaran tanpa harus menghapus budaya tertentu. Kontekstual terdiri atas beberapa bagian yakni:

1. Prinsip Teologi Kontekstual

²² Y. Tomatala, *Teolog Kontekstualisasi* (Malang: Gandum Mas, 2007), 2.

²³ Theodorus Kobong, *Iman dan Kebudayaan*, III. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 26.

²⁴ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonanan*, I (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 274.

²⁵ Stephen B. Bevans, *Model Model Teologi Kontekstual*, I. (Mauere: Ledalero, 2002), 1.

Sebagaimana kedudukan sebuah prinsip adalah untuk menjadi dasar berfikir dan bertindak, maka dalam berteologi terhadap suatu konteks, perlu memahami prinsip Teologi Kontekstual.²⁶ berikut:

- a) Allah adalah kebenaran
- b) Kebenaran itu dikomunikasikan
- c) Injil dituangkan dalam berbagai penghayatan

Prinsip Teologi Kontekstual dapat digambarkan sebagai upaya mendaratkan pesan Injil ke dalam suatu kebudayaan melalui komunikasi. Inti dari prinsip ini yaitu kebenaran yang berasal dari Allah itu sendiri. Bahwa ketika kebenaran yang dari Allah itu telah dipahami, upaya lanjutan yang dilakukan pun dapat berlangsung. Pemahaman yang utuh atas prinsip di atas, membuat upaya berteologi terhadap konteks dapat berjalan dengan baik.

2. Model-model Teologi Kontekstual

Berteologi terhadap suatu konteks masyarakat tertentu, tidak dapat begitu saja dilakukan tanpa pemahaman yang utuh terhadap cabang ilmu teologi ini. Selain memahami prinsip-prinsipnya, model-model Teologi kontekstual ini, memberi gambaran realitas tentang suatu metode yang digunakan dalam berteologi terhadap konteks. Berikut ini adalah model-model Teologi Kontekstual menurut Stephen B. Bevans:

²⁶ Kobong, *Iman dan Kebudayaan*, 27.

- a) Model Terjemahan, yakni suatu model yang menekankan kesetiaan pada Alkitab dan tradisi. Pada model ini Alkitab diterjemahkan kedalam budaya lokal
- b) Model Antropologis, suatu model yang memperkenalkan Injil melalui nama-nama yang sudah dikenal dalam suatu kebudayaan, dengan cara membedah antropologis Injil.
- c) Model Praksi, model ini memposisikan Injil dan kebudayaan setara dan saling melengkapi. Perspektif teologi digunakan sebagai bahan refleksi terhadap suatu kebudayaan
- d) Model Sintesis, merupakan model yang menggabungkan Injil, budaya dan praksis dalam dialog yang terbuka untuk menarik suatu pesan. Model ini memungkinkan budaya dan injil berjalan bersama.
- e) Model transcendental, model yang menempatkan pengalaman untuk menafsirkan pesan Allah.
- f) Model budaya tandingan, suatu model yang memposisikan Inji sebagai suatu budaya yang lebih baik.

Secara garis besar berdasarkan keenam model Teologi Kontekstual di atas, dapat dibedakan atas dua macam model. *pertama*, model yang memungkinkan Injil dan dan budaya dapat berjalan bersama, ditandai dengan adanya upaya memaknai pesan Injil dalam budaya. Lima model diawal menerangkan hal itu. *Kedua* model yang tidak memungkinkan adanya pertemuan Injil dan budaya. Injil sebagai budaya tandingan adalah contohnya.

